

**ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL *API TAUHID* KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

ELLA DESTY MUTIARA
120204282



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

Ella Desty Mutiara. NPM. 1202040282. Analisis Psikologis Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan atau perasaan seseorang pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Masalah penelitian ini tentang psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy yang berjumlah 588 halaman, Penerbit Republika, Cetakan Pertama, Jakarta, 2014. Data penelitian ini adalah gambaran psikologis tokoh yang bernama Fahmi dan Nuzula dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula berkaitan dengan kosep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah dan cinta.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan peneliti nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat sehingga menjadi peneliti lebih bermakna dalam menjalani hidup ini.

Shalawat serta salam peneliti ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah memperjuangkan umat manusia ke jalan yang benar sehingga sampai saat ini peneliti masih merasakan perjuangannya dan harapan semoga kita dapat syafa'at di hari akhir nanti.

Terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga terutama kepada:

1. Ayahanda Syafril Tanjung dan ibunda Asmalia tercinta beserta abangda tersayang Pratu Rendy Andicha, adinda Anjas Naprama Yudha, Aditya Putra Malkhairi dan beserta keluarga besar peneliti yang telah memberikan bantuan moril dan material selama perkuliahan sampai saat ini.
2. Dr. Agussani, M. AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dr. Elfrianto Nasution, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M. Hum. Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Dr. Mhd. Isman, M. Hum. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Winarti, S.Pd., M. Pd. Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Buat sahabat-sahabat Adji Rizka Rahmat, Ratna Suwita Dewi, Diki Zulkarnaen, M. Arno Satria Yusuf, Pipit Mayasari Mtd, S, Pd., Ari Wulandari, Rahmadina, Dwi Hastuti dan Mira Asni Riski.
10. Buat teman-teman C Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani peneliti selama perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka selalu melimpah rahmat, taufik serta inayah-Nya atas bantuan dan

motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul *Analisis Psikologis Novel Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2017

Peneliti

Ella Desty Mutiara

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 3 |
| C. Pembatasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 4 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 4 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS..... | 6 |
| A. Kerangka Teoretis | 6 |
| 1. Analisis..... | 6 |
| 2. Hakikat Psikologi Sastra | 7 |
| 3. Tokoh dalam Karya Sastra | 15 |
| 4. Novel..... | 18 |
| 5. Novel <i>Api Tauhid</i> dan Pengarangnya..... | 19 |

| | |
|--|-----------|
| B. Kerangka Konseptual | 21 |
| C. Pernyataan Penelitian | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 23 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 23 |
| B. Sumber Data dan Data Penelitian..... | 23 |
| C. Metode Penelitian..... | 24 |
| D. Variabel Penelitian | 24 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 25 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 26 |
| BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN..... | 27 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 27 |
| B. Analisis Data | 28 |
| 1. Tokoh Fahmi | 28 |
| 2. Tokoh Nuzula..... | 39 |
| C. Jawaban Pernyataan Penelitian..... | 43 |
| D. Diskusi Hasil Penelitian | 44 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 45 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 46 |
| A. Kesimpulan..... | 46 |
| B. Saran..... | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA | 48 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 3.1 Rencana Penelitian | 23 |
| Tabel 3.2 Gambaran Psikologis Tokoh Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy | 25 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan ekspresi pengarang dalam sebuah konsep yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa, dialami secara pengalaman pribadi atau orang lain, dituangkan dalam bentuk sebuah karya sastra baik secara lisan maupun tulisan. Seorang pengarang menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses pencipta di alam semesta bahkan menyempurnakannya hingga karya sastra dianggap mampu mengajak pembaca atau khalayak ramai untuk memberikan apresiasi berdasarkan makna yang diharapkan. Sastra selalu muncul bahkan tidak asing bagi kehidupan sehari-hari karena sastra mendominasi kenyataan yang ada di dunia ini. Luxemburg (1992 : 5), "Sastra merupakan ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi."

Menurut Taum (1997:13) "Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Wellek, dkk. (1993:71), "Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak". Ketika sastra itu diciptakan maka diperlukan media untuk menuangkan proses kreatif seorang pengarang. Media itu meliputi tertulis dan tercetak yaitu buku, baik buku ilmiah maupun buku nonilmiah, sehingga pengarang dapat mengabadikan imajinasinya melalui sastra yang dapat dinikmati pengarang sendiri ataupun orang lain yang membacanya. Sastra bukanlah sebuah benda yang

dijumpai, sastra adalah sebuah nama dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (Luxemburg, 1992:9).

Pada dasarnya sastra hadir sebagai bahan bacaan yang sifatnya menghibur khalayak ramai tanpa memperhitungkan reaksi yang ditimbulkan dalam sastra itu sendiri. Sastra dipandang hanya sebagai artificial seseorang pengarang, tidak perlu mengkajinya secara mendalam bahkan pertanyaan dan pernyataan muncul dalam benak diri pembaca, siapa tokoh yang paling dominan melatarbelakangi cerita tersebut? Bagaimana psikologis tokoh itu bukan hanya sekadar jawaban melainkan dapat memberdampak atau petunjuk agar pembaca diarahkan ke hal-hal yang lebih baik.

Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekelutan dan kekacauan batinnya manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekelutan batinnya sendiri. Perilaku yang tampak pada kehidupan sehari-hari bagi setiap orang belum sepenuhnya menggambarkan diri mereka masing-masing. Apa yang diperlihatkan belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam dirinya karena setiap kali manusia berusaha menutupinya. Oleh sebab itu, penelitian tentang perwatakan para tokoh harus lebih cenderung ke dalam segi kejiwaan dalam hal ini adalah sikap para tokoh yang terdapat para novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

Sebagai sastra “gejala kejiwaan” di dalamnya terkadang fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Begitu pula dengan novel *Api Tauhid*, terdapat perilaku dan gejala kejiwaan dari tokoh Fahmi dan Nuzula.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis psikologis novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Identifikasi Masalah

Setelah diurai faktor yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis psikologis *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu di dalam novel ini banyak hal yang akan diteliti. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy pada dasarnya dapat diteliti dari segi psikologis. Psikologis sendiri meneliti dari segi kejiwaan dan karakter individu atau kelompok. Di samping itu, psikologis juga dapat diteliti melalui psikologis pengarang, psikologis pembaca dan psikologis tokoh. Sehubungan dengan penelitian ini, masalah yang diidentifikasi adalah gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitiannya. Adapun masalah dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya menganalisis gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, bagaimana gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan kegiatan pasti ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap kegiatan yang akan dilakukan telah diperhitungkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai sumber ilmu dan menambah pemahaman mengenai psikologis sastra dan semoga berguna bagi mahasiswa yang lainnya.

2. Sebagai bahan bandingan dan sumber kajian ilmiah bagi para mahasiswa yang ingin menganalisis karya sastra melalui psikologis.
3. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan kepada guru dengan studi bahasa dan sastra Indonesia khususnya untuk mengkaji sastra.
4. Dapat bermanfaat bagi peneliti sastra terutama bidang pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoritis

Menurut Suryabrata (dalam Sugiyono, 2013:79), “Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian ini adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generelisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian.” Kerangka teoritis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan haruslah dengan teori-teori yang kuat, setidaknya oleh pemikiran para ahli yang berkompeten.

1. Analisis

Analisis berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Sehingga pengertian **analisa** yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji secara lebih lanjut.

Analisis menurut Wiradi (2009:20) adalah serangkaian perbuatan meneliti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitan serta penafsiran makna dari setiap kriteria. Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha dalam meneliti, mengurai dan memilah untuk dikelompokkan berdasarkan setiap kriteria.

2. Hakikat Psikologis Sastra

Endraswara (dalam Minderop, 2011: 59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis. Hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Menurut Endraswara (2013:96) psikologi sastra dipengaruhi beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya

dituangkan kedalam bentuk sadar (*conscious*). Kedua telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologi.

Wiyatmi (2011:1) menyatakan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya, dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Menurut Endraswara (2013:96) asumsi dasar penelitian psikologi dipengaruhi beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk kejiwaan dan pemikiran pengarang dan yang ada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan kedalam bentuk sadar (*conscious*). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat beberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologis sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga pemikiran aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya sastra semakin menjadi hidup. Sentuhan-sentuhan

emosi melalui dialog atau pemilihan kata, sebenarnya membuktikan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan rasa, cipta, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastrapun mengenal karya sastra sebagai pantulan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner kedalam teks sastra.

Menurut Wellek (dalam Nurgiyantoro, 2013:102) psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan psikologi dalam teks kesastraan dan psikologi sastra. Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan idiologi, keyakinan pada nilai-nilai pikiran dan perasaan, dorongan dan nafsu, dan lain-lain. Sebuah karya sastra adalah “anak kandung” pengarang, bahwa gen pengarang menurun pada anaknya adalah sebuah keniscayaan.

Cuddon (dalam Minderop, 2011:53) menyatakan bahwa karya fiksi psikologi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa. Menurut

Nurgiyantoro (2013:102) sebuah teks fiksi yang berisi tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan dan kecenderungan kepribadiannya sebagai representasi seseorang tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, dan kecenderungan, berperilaku. Dalam sudut pandangan ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis (tertentu) yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud psikoanalisis dapat digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan sikap dan perilaku tokoh sehingga masuk akal. Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*unconscious mind*). Ia melukiskan bahwa pemikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang. Eagleton (dalam Minderop 2011:13).

Jadi, menurut pemaparan di atas psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologis turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat di analisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, secara umum dapat

disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat sehingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”.

Peristiwa kejiwaan atau kerohanian yang dialami manusia tidak dari perasaan (emosi). Krech (dalam Minderop 2011:39-40) menyatakan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan.

Menurut Minderop (dalam Wellek, 2011:38-45) gejala kejiwaan dapat diklafikasikan dalam emosi sebagai berikut:

1. Konsep rasa bersalah. Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotic, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan tokoh mengembalikan uang yang berlebihan.
2. Rasa bersalah yang dipendam. Dalam kasus rasa bersalah seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya baik, tetapi ia seorang yang buruk. Contohnya,

seseorang yang memendam rasa bersalahnya sendiri tentunya ia agar seseorang tidak mengetahui kesalahan yang pernah dilakukannya dalam artian ia menutupi segala kesalahan yang pernah ia lakukan, sehingga ia tidak terbuka dengan seseorang dan memendam rasa bersalahnya sendiri dan akhirnya akan ada gejala jiwa yang akan nampak tanpa ia sadari.

3. Menghukum diri sendiri. Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana yang terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi. Contohnya, seseorang anak muda yang melakukan kesalahan karena ia ingin banyak melakukan hal-hal baru, tanpa ia sadari apa dampak kesalahan dari yang diperbuatnya yang akhirnya akan menimbulkan menghukum dirinya sendiri, dan akan bergejolak dan yang berdampak pada masa lalu, kepribadian tertutup, memandang rendah dirinya sendiri, gagal move on dan hilangnya kepercayaan diri sendiri.
4. Rasa malu, berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak

terdapat pada anak kecil; ia merasa malu bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.

5. Kesedihan atau dukacita (*grief*), berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (dalam Minderop 2011:44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan deoresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah sehingga menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *choronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.
6. Kebencian atau perasaan benci (*hate*), berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan-perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya

perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Contohnya, seseorang yang terlalu membenci temannya, ia mengatakan “sampai kapanpun saya tidak memaafkan dia, karena ia telah menyakiti hatiku.

7. Perasaan marah (agresi), terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari “kambing hitam”.
8. Cinta. Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang

berbeda. Gairah cinta dan cinta romantic untuk bersama-sama. Mengenai cinta seseorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak karena adanya keinginan melindungi.

Keadaan jiwa manusia pasti tidak jauh dari perasaan (emosi). Maksudnya, setiap manusia pernah mengalami emosi. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra adalah cabang ilmu sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan dan menganalisis karya dari sudut psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, dan pembacanya.

3. Tokoh dalam Karya Sastra

a. Tokoh

Tokoh cerita menurut Nurgiyantoro (2013:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tentu yang seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi strategi sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca. Tokoh

cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampaian pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap. (Sugihastuti, 2003:16). Menurut pemaparan di atas tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca.

b. Jenis-jenis Tokoh

Ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan).

Menurut sayuti (2000:74) biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memakan waktu penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran plot-plot lainnya atau sub-sub plot lazimnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga.

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi inti cerita. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa tokoh tambahan adalah dominasi, banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan lebih rendah kadar ketokohnya dari tokoh utama.

c. Penokohan

Menurut Kosasih (2011:228) “penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”. Hal ini ditegaskan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 2013:247) yang mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:247) penokohan dan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan dengan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris terdapat dua pengertian berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:247). Dengan demikian, *character* berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang suatu kepaduan yang utuh. Baldic (dalam Nurgiyantoro 2013:247) menyatakan bahwa penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengandung pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertian dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjukkan padateknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

4. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novela*” yang artinya sebuah kisah atau seperti cerita. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya.

Menurut Depdiknas (2008: 985) novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita dalam kehidupan tokoh sehari-hari.

5. Novel *Api Tauhid* dan Pengarangnya

a. Novel *Api Tauhid*

Api Tauhid adalah novel roman dan sejarah. Novel roman yang bercerita seputar perjuangan anak muda asal Lumajang, Jawa Timur, yang bernama Fahmi. Ia dan beberapa rekannya seperti Ali, Hamza, dan Subki, menuntut ilmu di Universitas Islam Madinah.

Ketika pulang liburan, kemudian datanglah kyai Arselan bersama keluarga yang juga menawarkan Nuzula untuk menjadi istrinya. Berbekal keyakinan bahwa Nuzula lebih cocok untuk Fahmi, juga setelah bermusyawara dengan keluarga banyak masukan positif untuk menerima tawaran kyai Arselan. Akhirnya Fahmi dan Nuzula yang masih mencari ilmu di dua tempat berbeda yang berjauhan, juga berhubung Nuzula enggan diketahui teman-temannya bahwa dirinya sudah menikah. Setelah menikah, Fahmi kembali ke Jakarta melanjutkan menimba ilmu di sebuah Universitas. Satu-dua bulan mereka masih saling menghubungi, namun di bulan ke tiga, Nuzula sama sekali tidak membalas sms Fahmi, tidak mengangkat telepon Fahmi. Fahmi semakin tersentak, kaget ketika tiba-tiba Kyai Arselan menginginkan Fahmi menceraikan Nuzula demi kebaikan berdua.

Dalam perjalanannya, Fahmi harus menghadapi situasi yang cukup pelik, dalam urusan rumah tangga. Fahmi pun galau. Semua persoalan yang dialaminya itu, tak pernah ia ungkapkan dengan teman-temannya. Kegalauannya itu ia tumpahkan dengan cara beri'tikaf di mesjid Nabawi, Madinah, selama 40 hari untuk menghatamkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 40 kali. Sayangnya, upayanya itu hanya mampu dijalani selama 12 hari. Memasuki hari-hari berikutnya, Fahmi pingsan. Ia tidak sadarkan diri, hingga harus dibawak ke rumah sakit.

Sahabat-sahabatnya khawatir dengan kondisinya yang pemurung dan tidak seceria dulu. Hamza, temannya yang berasal dari Turki, mengajak Fahmi berlibur ke Turki. Hamza berharap, Fahmi bisa melupakan masa-masa galaunya selama di Turki nanti. Untuk itulah, Hamzah mengajak Fahmi menelusuri jejak perjuangan Sait Nursi, seorang ulama besar asal desa Nurs. Ulama terkemuka ini, dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan.

b. Biografi Habiburrahman El Shirazy

H. Habiburrahman El Shirazy, Lc.pg.D adalah Novelis No.1 Indonesia (dinobatkan oleh Insani Undip Award pada tahun 2008), lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976, umur 39 tahun. Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapore, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan komunitas muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fisiknya dinilai dapat membangung jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Di

antara karya-karyanya yang telah beredar dipasaran adalah Ayat-Ayat Cinta. Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Ketika Cinta Bertasbih 2, Ketika Cinta Berbuah Surga, Pudarnya Pesona Cleopatra, Dalam Mihrab Cinta, Bumi Cinta, Api Tauhid dan Ayat-Ayat Cinta Dua.

Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs. Futuhiyyah 1 Meranggen, sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar Meranggen, Demak. Ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) s2B di The Institute for Islamic Studies di Kairo.

Setibanya di tanah air pada pertengahan oktober 2002, ia diminta ikut mentashih kamus Populer bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga dimintai menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Habiburrahman pernah menulis teatrika puisi berjudul Dzikir Dajjal.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoritis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yaitu menganalisis psikologis para

tokoh. Kerangka konseptual memberikan penegasan istilah konsep pada penelitian yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka pendekatan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan psikisme para tokoh yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

Pendekatan psikologis sastra adalah analisis sastra yang mempelajari manusia dari sisi dalam. Tanpa kehadiran psikologis sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra.

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis dan hal yang dianalisis adalah mengenai gambaran kejiwaan dari tokoh utama yaitu Fahmi dan Nuzula. Kajian psikologis tokoh utama di dalam novel *Api Tauhid* merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kajian dan kerangka konseptual pernyataan penelitian ini adalah terdapat gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan sehingga tidak memerlukan lokasi khusus untuk menelitinya. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu bulan November 2016 sampai April 2017. Adapun kegiatan ini dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan/Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------------|--------------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|--|--|
| | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Penulisan Proposal | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Perbaikan Proposal | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Riset | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Analisis Data Penelitian | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 6 | Konsultasi dan Perbaikan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 7 | Persetujuan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 8 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | |

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini berasal dari novel percintaan dengan judul *Api Tauhid* karya

Habiburrahman El Shirazy, tebal halaman 588 halaman, dan cetakan pertama terbitan pada tahun 2014 oleh penerbit Republika.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dengan gambaran psikologis dua dan Nuzula.

C. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah harus digunakan metode yang dapat membantu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan yang lain. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan di dalam novel.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah analisis psikologis novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi. Dimana studi dokumentasi dan observasi dilakukan sebagai studi pembuktian psikologis tokoh terhadap novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya memberikan tanda ceklis kata atau kalimat yang peneliti anggap penting pada bagian yang mengandung psikologi dan perwatakan tokoh, kemudian mencatat, dan mendeskripsikannya. Data inilah yang berikutnya diinterpretasi sebagai hasil penelitian pada bagian teknik analisis data.

Tabel 3.2
Gambaran Psikologis Tokoh Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy

| No. | Tokoh | Psikologis Tokoh | Halaman |
|-----|--------|---|---------|
| 1. | Fahmi | 1. Konsep rasa bersalah 2. Rasa bersalah yang dipendam 3. Menghukum diri sendiri 4. rasa malu 5. Kesedihan atau dukacita 6. Kebencian atau perasaan benci (hate) 7. Perasaan marah (agresi) 8. Cinta | |
| 2. | Nuzula | 1. Konsep rasa bersalah 2. Rasa bersalah yang dipendam 3. Menghukum diri sendiri 4. rasa malu 5. Kesedihan atau dukacita 6. Kebencian atau perasaan benci (hate) 7. Perasaan marah (agresi) 8. Cinta | |

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca berulang-ulang sampai paham dan secara seksama bahan yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mengumpulkan data dan memberi tanda pada kata atau kalimat yang dianggap penting dan bermanfaat serta yang berhubungan dengan menganalisis yang berkaitan dengan psikologis tokoh utama pria Fahmi dan wanita Nuzula dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy. Melakukan penyeleksian terhadap data yang diperoleh, data tersebut harus yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas merupakan potensi utama dalam penyelesaian data.
3. Menilai dan membahas keseluruhan data yang telah diseleksi, kemudian menerapkannya dalam pembahasan masalah.
4. Menyimpulkan hasil penelitian. Pada kegiatan akhir peneliti adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada psikologis perwatakan tokoh yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan langkah kerja penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman penokohan dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan psikologis.

Perubahan psikologis dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dari segi psikologis yang terdapat dalam tokoh Fahmi dan Nuzula. Berikut ini peneliti akan menguraikan tema dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Api Tauhid* merupakan salah satu karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini menceritakan tentang ujian dan tantangan dalam menjaga keimanan dan kehormatan seseorang yang bernama Fahmi segera yang paling menjunjung tinggi nilai agama yaitu Madinah. Banyak yang bisa diambil dari novel ini, kesabaran dalam menjaga keimanan dari semua masalah yang dihadapi selama berada di Madinah. Novel ini sangat menarik dan mengharukan tentang perjuangan dan semangat seorang santri yang sedang menyelesaikan kuliahnya.

Dalam novel ini dianalisis gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini.

Tabel 4.1
Gambaran Psikologis Tokoh Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy

| No | Tokoh | Psikologis Tokoh | Halaman |
|----|--------|---|--|
| 1. | Fahmi | 1. Konsep Rasa Bersalah 2. Rasa Bersalah yang Dipendam 3. Menghukum Diri Sendiri 4. Rasa Malu 5. Kesedihan atau Dukacita 6. Kebencian atau Perasaan Benci 7. Perasaan Marah 8. Cinta | 68 50-51 2, 18, 68 71, 88, 89, 115, 211, 553 20-21, 67, 106-107, 216, 358, 508, 537, 550, 562, 566 64-65, 65, 317, 566, 568, 569, 570 63, 67-68, 68, 551, 563, 568 58, 59, 60, 212, 571 |
| 2. | Nuzula | 1. Konsep Rasa Bersalah 2. Rasa Bersalah yang Dipendam 3. Menghukum Diri Sendiri 4. Rasa Malu 5. Kesedihan atau Dukacita 6. Kebencian atau Perasaan Benci 7. Perasaan Marah 8. Cinta | 563, 567, 568 61, 563, 564 564 58 56, 562, 569, 570 56-57 567 568-569, 571, 573 |

B. Analisis Data

1. Tokoh Fahmi

a. Konsep Rasa Bersalah

- Fahmi merasa bersalah karena terlalu mencintai seseorang wanita dibandingkan cinta pada Ilahi.

Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan jiwa tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan AlQur'an ku. Aku ingin melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatri dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada Ilahi.

(Hal: 68)

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

- Fahmi memendam perasaan bersalah terhadap keluarga pak Lurah yang terlebih dahulu datang untuk menjodohkan Nur Jannah dengannya, sementara yang terakhir datang adalah keluarga Kyai Arselan yang bermaksud ingin menjodohkan putrinya yang bernama Nuzula, akan tetapi Fahmi lebih menjatuhkan pilihan kepada Nuzula putri dari Kyai Arselan tersebut dari pada Nur Jannah.

Saya tidak tahu seperti apa perasaanku saat itu. Apakah senang dan bahagia? kaget dan mendapat kejutan yang tak terduga? Apakah justru cemas dan khawatir? Sebab jika memilih putri seorang Kyai apakah justru tidak memikul beban berat? ataukah bingung, sebab tentang Nur Jannah belum juga jelas? Rasanya semuanya bercampur menjadi satu saat itu.

(Hal: 50-51)

c. Menghukum Diri Sendiri

- Fahmi menghukum diri sendiri beriktikaf di Masjid dengan cara menghafal Al-Qur'an tiada henti sampai mencapai empat puluh khataman hingga kesehatan dirinya sendiri tidak dipedulikan sampai jatuh sakit.

“Aku tidak akan membatalkan iktikafku sebelum empat puluh khataman, aku bangga hingga aku jatuh sakit karena aku membawa kalam-Nya.”

(Hal: 2)

- Fahmi menghukum dirinya sendiri meskipun dirinya jatuh sakit hingga di rawat di rumah sakit, dia tetap memaksakan dirinya sendiri harus mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya di Masjid.

“Aku tidak merasa sakit, Fahmi mencoba bangkit. Tapi baru beberapa senti dia mengangkat kepalanya ia seperti kehilangan tenaga. Fahmi mencoba lagi, ia paksakan untuk bangkit, tapi seluruh tubuhnya seperti mengkhianati dirinya, tubuhnya tidak mau memenuhi keinginannya.”

(Hal: 18)

-Fahmi menghukum dirinya sendiri dengan kembali memaksakan dirinya untuk mengkhataamkan hafalan Al-Qurannya dengan harapan bisa melupakan Nuzula melalui ketetapan hati untuk beriktikaf di Masjid Nabawi.

Lalu aku putuskan bahwa aku hanya akan mengadukan kesedihanku itu kepada Allah. Lalu aku berketetapan hati untuk iktikaf di Masjid Nabawi sambil *munaja'ah* hafalan Qur'an-ku. Dan aku berketetapan hati tidak akan membatalkan iktikafku kecuali aku sudah mengkhataamkan Al-Qur'an dengan empat puluh kali hafalan. Dengan itu aku berharap melupakan Nuzula, melupakan ciuman tujuh detik ke bibir Nuzula. Dan jika memang aku harus melepas Nuzula aku melepasnya dengan dada yang lega.

(Hal: 68)

d. Rasa Malu

-Fahmi merasa malu kepada dirinya sendiri yang selalu ingat akan kenangan-kenangannya bersama Nuzula sementara Nuzula disana belum tentu mengingat kenangan-kenangan bersamanya.

“Bukan, aku mungkin jenuh di sini. Ada banyak tempat yang membuatku teringat saat-saat menemani mertuaku, itu membuatku jadi selalu teringat Nuzula. Kalau aku kerasan disana, mungkin aku lanjut kuliah disana saja. Program S2 di Madinah aku tinggalkan saja.”

(Hal: 71)

-Fahmi merasa malu pada dirinya sendiri karena jiwanya tidak setangguh tokoh ksatria Ja'far bin Abi Thalib dalam melawan pasukan romawi yang sangat dahsyat.

Tak terasa air mata mengalir deras membasahi pipinya. Fahmi menangis. Ia malu pada dirinya sendiri berkaca pada sejarah para syuhada itu, para lelaki sejati itu, ia menjadi sangat malu. Detik-detik gugurnya tiga panglima Islam itu dalam perang Mu'tah selalu membakar jiwa ksatrianya. Ja'far bin Abi Thalib memegang panji-panji pasukan Islam dengan tangan kanannya. Terjadi pertempuran dahsyat, Tangan kanannya itu tertebas, putus. Ia tidak membiarkan panji-panji itu jatuh ke tanah, langsung ia sambar ia pegang dengan tangan kirinya. Serangan pasukan Romawi sangat dahsyat.

(Hal: 88)

- Fahmi merasa malu pada dirinya sendiri yang selalu cengeng dan lemah hatinya karena seorang perempuan yang bernama Nuzula dan terbelenggu dengan kerinduan yang semu padahal kerinduan akan harumnya surga lebih indah.

Ia merasa malu. Kenapa ia sedemikian cengeng, sedemikian lemah. Hanya karena seorang gadis bernama Nuzula, kenapa dia tidak merindukan harumnya surga, seperti Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah.

(Hal: 89)

-Fahmi merasa malu kepada Aysel karena tidak mengizinkannya masuk ke Villa disebabkan anggapan Fahmi bahwa Aysel adalah orang asing, padahal Aysel merupakan saudari Hamzah sekaligus pemilik Villa yang ditempati Fahmi dan teman-temannya.

“Hei Fahmi, saudaraku, ketahuilah Aysel ini yang punya Villa ini. Dia sepupuku yang tinggal di London. Kita semua ini justru sesungguhnya yang tamu, Aysel ini yang tuan rumah (Hamzah dan Aysel terpingkal-pingkal tertawa). Fahmi merasa malu pada Aysel, ia hanya jawab mana aku tahu. Ahh, satu hari ini kau menyiksaku di Villa ini.”

(Hal: 115)

-Fahmi merasa malu pada dirinya sendiri dikarenakan dalam urusan menuntut ilmu ia tidak sehebat dan sepintar Badiuzzaman Said Nursi.

“Ahh, aku jadi malu pada diriku. Terasa kerdil diri ini, meskipun sudah selesai S1 di Madinah dibandingkan dengan ketekunan, kesabaran, dan kedalaman ilmu Badiuzzaman Said Nursi. Ia melecut diriku untuk lebih semangat menuntut ilmu.”

(Hal: 211)

-Fahmi merasa malu pada Emel karena ia sama sekali tidak pantas menjadi pasangan hidup Emel dalam keadaan sakit parah.

“Seharusnya aku pemuda yang paling beruntung di dunia ini. Siapakah yang lebih beruntung dari pemuda yang bisa menyunting gadis shalihah yang cantik dan cerdas dari keturunan terpilih sepertimu. Kau sungguh gadis yang segala permintaannya tidak boleh ditolak. Tapi aku khawatir, aku akan menzalimimu jika aku bersedia menikahi dirimu, Emel. Emel, kau lebih layak menikah dengan mereka yang lebih baik dariku dan tidak seorang sakit dan menghadapi sakaratul maut seperti aku.”

(Hal: 553)

e. Kesedihan atau Dukacita

-Fahmi mengalami kesedihan ketika Ali dan Subki menanyakan apa yang terjadi pada diri Fahmi sebenarnya.

Air mata yang meleleh dari pipi Fahmi semakin deras. Fahmi sesenggukan sesaat. Ali dan Subki diam menunggu kalimat yang akan terucap dari bibir Fahmi. Namun Fahmi malah memejamkan kedua matanya dan berusaha keras untuk menahan isak tangisnya. Suasana kamar itu hening sesaat karenanya. Ali dan Subki tampak diam menundukkan kepala.

(Hal: 20-21)

-Fahmi mengalami kesedihan mendengar kabar dari Rahmi adiknya yang mencari tahu mengenai alasan dibalik pemutusan hubungan sepihak yang dilakukan Nuzula dan keluarganya.

Kabar dari Rahmi itu benar-benar membuat diriku sakit lahir batin.

(Hal: 67)

-Fahmi mengalami kesedihan dikarenakan mengingat kenangan seusai akad nikah dengan Nuzula hingga membuat dadanya sesak seketika bersamaan ingatan kata-kata permintaan perceraian Nuzula yang tanpa sebab.

Peristiwa di kamar Nuzula itu seperti baru saja dialaminya. Ia sentuh bibirnya. Fahmi masih merasakan manis dan hangatnya mencium bibir Nuzula, istrinya itu. Tiba-tiba air matanya meleleh dan dadanya tiba-tiba sesak mengingat permintaan ia harus menceraikan Nuzula tanpa sebab apapun. Ia membayangkan, alangkah indah dan romantisnya jika yang berada didalam Vila itu adalah ia dan Nuzula. Ya ia dan Nuzula, bukan gadis Turki itu.

(Hal: 106-107)

-Fahmi mengalami kesedihan karena diharuskan Nuzula dan membesarkan hati dalam keikhlasan seperti yang diajarkan kedua orangtuanya meskipun dalam keadaan kecewa yang sangat dalam.

Kedua mata Fahmi berkaca-kaca mendapat surat dari adik kandungnya itu. Terasa dalam surat itu betapa seluruh keluarganya sangat mencintai dan menyayangnya. Dan masalah yang menimpanya telah menjadi masalah seluruh anggota keluarganya. Fahmi terharu bahwadalam keadaan kecewa yang sangat dalam, sakit hati yng sangat perih, kedua orangtuanya tetap mengajarkan kebesaran hati dan keikhlasan.

(Hal: 216)

-Fahmi mengalami kesedihan mendengar kisah akhir dari sejarah hidup Sultan Abdul Hamid.

Fahmi menyeka matanya yang berkaca-kaca, rasanya ingin menangis mengetahui akhir dari sejarah hidup Sultan Abdul Hamid II.

(Hal: 358)

-Fahmi mengalami kesedihan ketika ia mengulangi beberapa kali hafalan surat Qaf ayat 30 dan 31 dalam mendalami isi ayat tersebut.

Sepanjang perjalanan, Fahmi memunaja'ah hafalan Qur'annya. Ia meminta Subki dan Hamzah menyimak dengan mushaf di tangan Emel yang juga hafal Al-Qur'an menyimak dengan hafalannya. Fahmi sampai pada surat Qaf ketika sampai pada ayat 30 dan 31, Fahmi mengulang beberapa kali sambil menangis. Emel yang mengetahui ayat itu mengusap air matanya.

(Hal: 508)

-Fahmi mengalami kesedihan ketika ia akan di mangsa oleh anjing yang dimasukkan oleh Carlos (mantan pacar Aysel) agar ia mati dimakan anjing tersebut.

Fahmi terus berdzikir. Kepada Allah, Fahmi terus berdoa dalam hati sampai menangis, "Ya Allah, aku menghafal kitab sucimu semata-mata meraih ridha-Mu. Jangan kau izinkan daging darah yang digunakan untuk menghafal kitab sucimu dimakan anjing. Ya Allah, aku mohon demi kehormatan kitab suci-Mu, Ya Allah."

(Hal: 537)

-Fahmi mengalami kesedihan bahwa ia harus merelakan kehilangan kakinya jika diamputasi akibat penyekapan dan penyiksaan kejam yang dilakukan oleh Carlos.

“Dan ini adalah kakiku yang menemani diriku sejak aku lahir, apakah aku tega membuangnya begitu saja?” Kata Fahmi dengan mata berkaca-kaca dihadapan Hamzah, Subki, Emel, dan Aysel.

(Hal: 550)

-Fahmi mengalami kesedihan atas paksaan teman-temannya agar ia bersedia kakinya diamputasi dengan bujukan Hamzah untuk menikahkan adiknya yang cantik dengan Fahmi meskipun dalam keadaan cacat.

“Sudah Li, tolong jangan bujuk aku pakai *Maqasha' Syari'ah* segala, Hamzah sudah membujukku dengan berbagai cara termasuk mau menikahkan aku dengan adiknya yang cantik. Tapi aku tidak bisa Li. Aku tidak bisa melihat kakiku dipotong. Tidak bisa..., tidak bisa...!!” Air mata Fahmi meleleh.

(Hal: 562)

-Fahmi mengalami kesedihan ketika usai membaca surat wasiat dari Kyai Arselan yang dibawa Nuzula.

Fahmi membaca surat itu dengan seksama. Ia mengulangi membacanya dua kali sehingga benar-benar tidak ada kalimat yang terlewatkan. Kedua matanya berkaca-kaca.

(Hal: 566)

f. Kebencian

-Fahmi benci kepada ayah mertuanya Kyai Arselan yang memaksa Fahmi untuk segera menceraikan Nuzula tanpa sebab, padahal Fahmi sudah sangat mencintai istrinya tersebut.

Aku diminta menceraikan istriku, Nuzula yang setiap pagi mendatangkan cinta meski aku tidak melihatnya. Istri yang sudah ku anggap benar-benar belahan jiwaku. Sampai terbesit dalam pikiranku alangkah bodohnya aku mendamba rasa cinta kepada perempuan yang jauh disana, yang mungkin sama sekali dia tidak mencintai diriku.

(Hal: 64-65)

-Fahmi membenci pemikiran Kyai Arselan mertuanya yang merendahkan kemampuannya sebagai seorang lelaki yang tidak bisa bertanggung jawab terhadap Nuzula.

Aku tiba-tiba merasa diremehkan. Kemampuanku sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, terasa dikerdilkan. Aku tidak tahu apa yang dianggap sebagai kami tidak akan bahagia, apakah prinsip-prinsip yang dipegang Nuzula berbeda dengan diriku? Prinsip seperti apa? Apakah kami tidak bisa berdialog? Atau apakah aku diremehkan tidak akan bisa memberi makan Nuzula? Ini sungguh bentuk pelecehan, jika benar. Dan semestinya pak Kyai tidak akan berpikir begitu.

(Hal: 65)

-Fahmi membenci pihak keluarga Nuzula disebabkan Nuzula tidak membalas email Fahmi yang menanyakan apa alasan dibalik perceraian mereka berdua.

Fahmi kecewa. Tidak ada balasan dari Kyai Arselan sama sekali. Juga Nuzula. Ia berharap, Nuzula mengirimkan email balasan dan mengucapkan satu dua kalimat. Namun, tidak ia temukan balasan dari inbox emailnya. Yang justru ia temukan adalah email dari adiknya.

(Hal: 317)

-Fahmi benci kepada Nuzula yang mengkhianati cinta tulus Fahmi dan kebaikan kedua orangtua Nuzula sendiri dikarenakan tega berbuat zina.

Fahmi benci kepada Nuzula yang ternyata terpaksa menikah dengannya dan bukan karena semata-mata ibadah.

“Aku tidak mau menikah dengan orang yang terpaksa menikah denganku. Termasuk, terpaksa menikah demi abahnya. Tidak murni ingin beribadah dan hidup bersamaku. Apalagi mungkin umurku mungkin tidak panjang lagi.”

(Hal: 568)

-Fahmi merasa benci kepada Nuzula yang telah pacaran meskipun masih suci, Fahmi tidak bisa menerima kenyataan itu.

Terjadi pertentangan luar biasa dalam dirinya. Keadaan yang sakit di Madinah karena memikirkan Nuzula kembali terpampang di pelupuk mata. Kehormatannya dan kesombongan dirinya tiba-tiba muncul. Ia tidak bisa menerima Nuzula yang telah pacaran meskipun masih suci. Ia tidak pernah pacaran, ia bisa mencari yang lebih baik dari Nuzula kalau ia mau. Emel itu lebih baik menurutnya dibandingkan Nuzula. Emel sudah hafal AlQur'an dan sangat menjaga diri.

“Aku tidak bisa pergilah!”

(Hal: 569-570)

g. Marah

-Fahmi marah kepada Kyai Arselan yang sangat memaksa dirinya untuk segera menceraikan Nuzula disebabkan vonis Kyai Arselan bahwa dia tidak akan pernah hidup bahagia dengan Nuzula.

Aku kaget bukan main. Bumi Madinah yang tenteram seperti mau terbalik rasanya. “Sungguh saya bingung Pak Kyai. Hidup bersama juga belum, kenapa sudah divonis tidak akan bahagia?”

(Hal: 63)

-Fahmi marah kepada Kyai Arselan dikarenakan seorang ulama yang pandang paham akan agama begitu mudahnya untuk memutuskan agar Fahmi dan Nuzula bercerai.

Kenapa bapak mertuaku yang dipandang sebagai ulama mudah sekali meminta cerai? Bukankah didalam AlQur'an saja jika ada masalah diantara suami istri harus didamaikan dulu? Cerai adalah jalan paling akhir. Kenapa ini berkumpul saja belum sudah diminta cerai dengan alasan tidak akan bahagia? Aku merasa kecerdasanku diremehkan, diinjak-injak. Harga diriku berontak!

(Hal: 67-68)

-Fahmi marah kepada Aysel karena tiba-tiba masuk ke kamar Fahmi dan menyentuh kaki Fahmi padahal mereka bukan muhrim, meskipun maksud Aysel untuk membangunkan Fahmi dan menawarkan makanan.

Aysel naik ke lantai dua dan menuju kamar yang lampunya menyala. Kamar itu tertutup. Aysel mengetuk tapi tidak ada jawaban. Aysel membuka pintu kamar Fahmi yang tidak dikunci. Tampaklah Fahmi yang tertidur lelap. Aysel menyentuh kaki Fahmi, ia membangunkan Fahmi dan mengajaknya makan malam bersama. Fahmi terbangun dan langsung kaget tersentak bagai disambar halilintar. “*Astaghfirullah*, apa yang anda lakukan di kamar saya?!”

(Hal: 110)

-Fahmi marah kepada Aysel dikarenakan Aysel memaksakan kehendaknya untuk menikahi Fahmi sementara Fahmi masih berstatus sudah menikah meskipun pernikahan itu belum jelas keadaannya.

“Aysel, kau jangan terlalu memperhatikan diriku. Aku senang kau telah berubah. Aku menjadi saksi sesungguhnya perempuan yang baik. Tetapi jawabanku tetap sama. Aku tidak bisa menerima dirimu, sebab aku sudah menikah. Dan aku tidak tahu status pernikahanmu. Meskipun menikah denganmu sama sekali tidak dilarang. Dan aku tidak mau menjadi suami yang selalu dibelas kasihi istri jika menikah denganmu. Sekali lagi aku sarankan sebaiknya kau cari suami yang jauh lebih baik dari aku.”

(Hal: 551)

-Fahmi marah kepada Nuzula dan tidak bisa memaafkannya sebab karena kesalahan Nuzula ibu Fahmi sampai jatuh sakit.

“Bagaimana aku harus memaafkanmu, sementara aku tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi? Apa kesalahanmu? Dan apa kesalahanku seolah aku dihukum oleh abahmu, dan aku tidak berani mendongakkan kepala sebab aku harus *husnuzhan* dengan beliau. Ibuku sampai sakit karena masalah itu. Meskipun akhirnya mendengarkan abahmu wafat, ibu dan ayahku memaafkan dan ikut takziah ke Yosowilangun. Jadi, aku harus bagaimana? Dan kata-kata talak itu aku tidak percaya kau belum menjatuhkan talak yang aku kuasakan kepadamu.”

(Hal: 563)

-Fahmi marah kepada Nuzula yang ingin kembali kepelukannya namun Fahmi menolak dengan keras dan menyuruh Nuzula untuk menikah dengan pacarnya.

“Terus, kenapa sekarang kau tidak menikah saja dengan pacarmu itu?”

(Hal: 568)

h. Cinta

-Fahmi menunjukkan kebahagiaan kasih sayang sesudah menikah dengan Nuzula dan memuji kecantikan Nuzula.

“Kau cantik, aku mencintaimu istriku.” Aku cium keningnya agak lama dengan sepenuh cinta. Lalu entah bagaimana aku mencium bibirnya dia diam saja tak sampai sepuluh detik mungkin tujuh detik aku mencium bibirnya, tapi ciuman itu telah membekaskan rasa cinta tiada taranya dalam jiwaku.

(Hal: 58)

-Fahmi menganggap istrinya Nuzula seperti bidadari yang diturunkan Allah untuknya.

Cintaku tercurah untuk Nuzula, bidadari yang telah Allah kirim dari surga ke dunia ini untuk menjadi pendamping hidupku, teman perjuanganku hingga tua. Aku melalui hari-hari dengan sangat bahagia. Setiap matahari terbit dengan sinar sejuaknya setiap kali itu kebahagiaan baru seolah datang, sebab aku mengumpamakan Nuzula seperti matahari hiduku.

(Hal: 59-60)

-Fahmi lebih memilih rasa cintanya kepada ilmu pengetahuan dibandingkan dengan rasa cintanya pada Nuzula yang mengecewakan hatinya.

Fahmi terhenyak, kenapa baru sekarang ia punya kesadaran seperti itu? Kenapa tidak sejak beberapa waktu yang lalu ketika pikirannya terasa kalut. Tapi ia harus mengakui bahwa pengalaman menggetarkan bersama Nuzula setelah akad nikah itu tidak mudah diabaikan begitu saja. Sejatinya, itulah cinta pertamanya pada seorang perempuan. Tetapi kini ia merasakan semanis-manisnya cinta kepada seorang perempuan tetap lebih manis cinta dan ilmu pengetahuan.

(Hal: 212)

-Fahmi menunjukkan rasa cintanya pada Nuzula dengan tidak membiarkan Nuzula pergi untuk meninggalkannya.

“Nuzula, jangan pergi! Kemarilah, kau adalah istriku. Aku menyuruhmu pergi dan kau menaatiku pergi, tapi tidak ada sedetikpun dalam hatiku menceraikanmu. Kemarilah, Nuzula istriku!”

(Hal: 571)

2. Tokoh Nuzula

a. Konsep Rasa Bersalah

-Nuzula merasa bersalah terhadap Fahmi atas sikapnya selama ini yang membuat Fahmi merasakan sakit hati sedemikian rupa.

Nuzula duduk disamping tempat Fahmi terbaring. Ia mengambil tangan kanan Fahmi dan menciumnya. “Maafkan Nuzula, Mas Fahmi. Ini semua salah Nuzula. Ini semua salah Nuzula.”

(Hal: 563)

-Nuzula merasa bersalah terhadap abahnya sendiri akibat sikapnya yang membohongi kedua orangtua dan Fahmi sehingga abahnya sempat meninggal.

Wajah Nuzula pucat pasi, tubuhnya bergetar hebat. Ia lalu membaca surat ayahnya. Selesai membaca ia menangis tersedu-sedu.

“Benar aku telah membunuh abahku sendiri. Akulah yang menyebabkan beliau sedih, sakit sampai wafat. Ya Allah, ampunilah aku! Maafkan aku, Mas Fahmi!”

(Hal: 567)

-Nuzula merasa bersalah dan ingin menebus kesalahannya terhadap abahnya sendiri melalui Fahmi dengan meminta maaf kepadanya, sebab Nuzula yakin apabila Fahmi memaafkannya maka abahnyaapun akan memaafkan kesalahannya.

“Sekarang sudah tidak ada lagi cara untuk menebus dosaku terhadap abah, kecuali minta maaf kepada Mas”.

(Hal: 568)

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

-Nuzula memendam rasa bersalah kepada Fahmi karena ia meminta Fahmi untuk jangan menghubungi Nuzula lagi.

“Assalamualaikum. Maaf Mas, mulai hari ini tolong jangan hubungi aku lagi. Terima kasih”.

(Hal: 61)

-Nuzula memendam rasa bersalah karena dengan perbuatannya banyak sekali membuat Fahmi sakit hati dan membuat Fahmi hingga jatuh sakit, dan karena perbuatannya secara tidak langsung ia membunuh abahnya.

“Demi Allah, Nuzula belum menggunakan kekuasaan menjatuhkan talak yang Mas berikan itu. Ini semua Nuzula yang salah, Mas. Abah dan ummiku tidak salah sama sekali. Mereka tidak berdosa sama sekali. Aku biang semuanya. Dan akulah yang secara tidak langsung telah membunuh ayahku sendiri dengan menghujamkan kesedihan tiada tara dalam hati beliau.”

(Hal: 563-564)

c. Menghukum Diri Sendiri

-Nuzula menghukum diri sendiri karena apabila Fahmi tidak memaafkannya maka ia akan semakin tersiksa dengan dosa-dosa yang telah ia perbuat selama ini.

“Maafkan aku, Mas. Kini aku sangat tersiksa dengan dosa-dosaku. Aku akan semakin tersiksa kalau engkau tidak memaafkan aku. Surga dan nerakaku ada di ujung lidahmu. Mas Fahmi, maafkan Nuzula.”

(Hal: 564)

d. Rasa Malu

-Nuzula merasa malu dengan Fahmi, sebab Fahmi menciumnya se usai mereka akad nikah. Nuzula hanya bisa menunduk tak kuasa memandang Fahmi ketika ciuman itu mendarat di bibirnya.

“Kau menyesal?” Dia menggelengkan pelan lalu menunduk, dan Fahmi mencium Nuzula dengan hanya waktu tujuh detik saja.

(Hal: 58)

e. Kesedihan

-Nuzula merasa sedih karena ia menikah dengan orang yang baru saja ia kenal dan secepat itu juga ayahnya menikahkan dirinya dengan Fahmi tanpa bertanya apa sebenarnya keinginan hatinya apakah ada persetujuan didalamnya untuk berjodoh dengan Fahmi.

Nuzula menunduk ke pandangi wajahnya. Kedua air matanya meleleh di pipi.
(Hal: 56)

-Nuzula merasa sedih saat datang ke rumah sakit dan melihat kondisi Fahmi yang parah seketika itu juga ia mengingat banyak sekali kesalahan yang ia lakukan terhadap Fahmi.

Nuzula mendekat dengan air mata bercucuran di pipi.
(Hal: 562)

-Nuzula merasa sedih karena Fahmi mengatakan bahwa umurnya tidak akan panjang lagi dan Nuzula akan kecewa apabila Fahmi tidak akan mau untuk hidup bersamanya.

Fahmi tersentuh dengan kata-kata istrinya itu. “Tapi umurku mungkin tidak panjang.” Nuzula memegang tangan kanan Fahmi dan menciumnya sambil menangis. Tangan itu basah oleh air mata Nuzula.
(Hal: 569)

-Nuzula merasa sedih karena Fahmi enggan menerimanya kembali menjadi istrinya, meskipun Fahmi sudah memaafkan segala kesalahan yang dilakukannya terhadap Fahmi, ayahnya, beserta keluarga Fahmi yang tersakiti.

“*Oh*, kenapa kau begitu kejam, Mas Fahmi? Apakah kau tidak mau membantu orang yang ingin berubah lebih baik? Tapi ini bukan salahmu. Kau punya hak untuk itu, Mas. Meskipun aku sangat kecewa mendengar keputusanmu. Aku sangat mencintaimu, dan aku, Insya Allah layak jadi istrimu. Namun, aku tetap mendoakanmu semoga kau tetap bahagia. Karena kau menolak, itu berarti abahku juga sesungguhnya menolak. Aku tidak lagi punya rumah besar untuk kembali. Aku tidak tahu harus melangkah. Tapi, aku akan tetap melangkah menanggung semua dosa yang aku lakukan. Terima kasih, sudah sudi memaafkan aku, meskipun tidak menerima aku sebagai istri. Terima kasih.” Nuzula bangkit dan melangkah menuju pintu kamar. Fahmi melihat Nuzula dengan air mata terus meleleh. Ia teringat saat akad nikah.
(Hal: 570)

f. Benci

-Nuzula merasa penuh kebencian kepada Fahmi dan nasibnya sendiri menikah dengan orang yang tidak dicintainya, sehingga pada waktu Fahmi memandang wajahnya, ia enggan menatap wajah Fahmi

Nuzula menunduk, pipinya basah oleh air mata meski tidak terdengar isak tangis. Aku pegang dagunya agar sedikit mendongak sehingga aku bisa melihat lebih utuh wajahnya. Nuzula manut, tapi kedua matanya tidak menatapku.

(Hal: 56-57)

g. Marah

-Nuzula marah ketika Fahmi tidak mau mendengarkan penjelasan mengapa ia melakukan kesalahan seperti itu.

“Aku berbohong telah hamil di luar nikah dengan pacarku. Aku punya pacar, ia tapi aku berusaha menjaga diriku. Aku tidak sampai hamil. Demi Allah aku tidak pernah berzina. Aku telah berbohong kepada abah, dengan tujuan agar aku bisa menikah dengan pacarku.”

(Hal: 567)

h. Cinta

-Nuzula mengatakan rasa cintanya pada Fahmi dan ingin mengungkapkan sebenarnya rasa yang ada didalam hatinya.

“Sesungguhnya yang singgah paling dalam di relung hatiku adalah dirimu, Mas Fahmi. Sungguh demi Allah. Jika tidak, aku tidak akan menempuh perjalanan ribuan kilometer untuk mencarimu. Aku akan lakukan apa saja untukmu, asal kau mau mengakui aku ini istrimu untukmu meridhaiku.”

(Hal: 568-569)

-Nuzula semakin cinta kepada Fahmi, saat Fahmi mengatakan, aku menerimamu menjadi istriku dalam akad nikah. Aku sudah berjanji akan menerima dirimu seutuhnya. Ini adalah hari paling membahagiakan diriku karena aku bisa memeluk istriku.

Kata-kata Fahmi membuat Nuzula semakin terharu. Kata-kata itu menancapkan rasa cinta luar biasa dihati Nuzula. Di luar, semilir angin dingin berhembus dari daratan Eropa membelai ribuan menara dan kubah masjid di seantero Istanbul.

(Hal: 571)

-Nuzula menunjukkan rasa cintanya setelah semua atas perlakuannya sebelum Fahmi memaafkannya, dan Nuzula ingin membuktikannya kepada Fahmi bahwa dia layak menjadi istri.

Nuzula dengan setia menemani Fahmi, suaminya. Ia merawat suaminya dengan sangat telaten. Setiap habis shalat lima waktu ia membaca surat Yasin berulang kali dengan penuh harap rahmat Allah agar suaminya disembuhkan, lalu meniupkannya ke seluruh bagian kaki kiri Fahmi yang sakit. Lalu mengoleskan air zam-zam yang ia bawa dari Makkah.

(Hal: 573)

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, memberikan jawaban atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Fahmi mengalami masalah psikologis seperti konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan (duka cita), kebencian atau perasaan benci, perasaan marah dan cinta. Dari novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut tergambar bahwa Fahmi sangat mencintai Nuzula. Begitu banyak tantangan dan kesengsaraan yang ia dapatkan dalam percintaan tersebut sehingga membuatnya tidak sanggup lagi mempertahankan hidupnya sendiri atas rasa sakit yang diberikan Nuzula. Dari perasaan cinta tersebutlah muncul gambaran kejiwaan dari tokoh Fahmi seperti

cinta, kesedihan, marah dan yang lainnya. Hal tersebut tidak luput dari aspek kehidupan manusia pada hakikatnya akan mengalami gejala-gejala kejiwaan.

2. Nuzula mengalami psikologis seperti konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan (duka cita), kebencian atau perasaan benci, perasaan marah dan cinta. Dari novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut tergambar bahwa Nuzula juga mengalami aspek kejiwaan seperti layaknya Fahmi, akan tetapi Nuzula tidak mencintai Fahmi, tapi apalah daya Nuzula terpaksa berjodoh dengan Fahmi atas kehendak orangtuanya. Meskipun pada akhirnya Nuzula menyadari kesalahan dan mulai jatuh cinta kepada Fahmi tetapi tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk memperbaiki keadaan. Dari kejadian di novel tersebut dapat ditafsirkan Nuzula mengalami aspek kejiwaan seperti yang saya tuliskan diatas.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan (emosi) berhubungan dengan keadaan jiwa manusia. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Masalah psikologis tokoh utama Fahmi dan Nuzula dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy berkaitan dengan konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan (duka cita), kebencian atau perasaan benci, perasaan marah dan cinta.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah :

Setelah penelitian menganalisis novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan gambaran psikologis tokoh Fahmi dan Nuzula yang kemudian membaca dan menginterpretasikan perwatakannya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fahmi mengalami masalah psikologis ketika orang tua Fahmi memperkenalkan dan menjodohkan Fahmi dengan Nuzula. Ia benar-benar mencintai Nuzula setelah prosesi akad nikah terjadi. Untuk meraih cinta Nuzula bisa mencintainya sebagai seorang suami, Fahmi berusaha berkomunikasi lewat email karena keadaan yang mengharuskan setelah mereka menikah harus hidup berjauhan padahal Nuzula kenyataannya sama sekali tidak mencintai Fahmi dan lambat laun Fahmi merasakan sakit yang luar biasa terlalu mencintai Nuzula. Untuk meraih cinta kepada Nuzula dan mengatasi rasa sakit yang diberikan Nuzula dengan mencintainya diatas segala-galanya, Fahmi mengalami banyak perasaan bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum dirinya sendiri, mengalami rasa malu, perasaan sedih, merasakan benci, marah, dan cinta.
2. Nuzula mengalami masalah psikologis ketika di paksa oleh orang tuanya menikahi seseorang yang tidak dicintainya yaitu Fahmi, sebab Nuzula sebenarnya

sudah memiliki pacar yang ia cintai, seiring berjalannya waktu Nuzula sadar bahwa pacar yang di cintainya bukanlah seseorang yang baik untuk dijadikan sosok imam melainkan Fahmi yang dijodohkan orang tuanya adalah sosok yang baik dunia akhirat. Tapi Nuzula terlambat menyadarinya dan menyesal karena ayahnya meninggal atas ulahnya membohongi Fahmi dan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Untuk meraih cinta Fahmi kembali dan mendapatkan maaf dari ayahnya yang sudah meninggal, Nuzula mengalami banyak perasaan bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum dirinya sendiri, mengalami rasa malu, perasaan sedih, merasakan benci, marah, dan cinta.

B. Saran

Sehungan dengan hasil temuan penelitian diatas, maka yang menjadi penelitian hal ini adalah :

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi XVI*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusatraan*. Bandung : Yrama Widya.
- Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertin. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor .
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gaja Mada University Press.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Wellek, Rene dan AurtinWarren. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta). Jakarta. Gramedia.
- Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sayuti. 2000. Jenis-jenis Tokoh
(<http://eprints.uny.ac.id/8509/3/BAB>) Diakses pada 21 September 2016 jam 11.05 WIB.
- Sugihastuti. 2003. Pengertian Tokoh
(<http://eprints.ung.ac.id/47/3/2003-2-88201-311410045-bab2-1101201401715.pdf>). Diakses pada tanggal 21 September 2016 jam 11.30 WIB.
- Taum. 1997. Pengertian Sastra.
(<http://www.trigonalmedia.com/2015/03/pengertia-sastra-menurut-para-ahli.html?m=1>). Diakses pada tanggal 21September 2016 jam 12.00 WIB.
- Wiradi.2009. Pengertian Analisis.
(http://pengertianbahasa.blogspot.com/.2013.02/pengertian_analisis.html). Diakses pada 21 September 2016 jam 13.05 WIB.